

KAUSALITAS SUKU BUNGA DAN INFLASI DI INDONESIA

Ridha Ilhamdi^{1*}, Riswandi², Fakhruddin³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Syiah Kuala

- 1) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, email : ridhailhamdi23@gmail.com
- 2) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, email : riswandi@unsyiah.ac.id
- 3) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, email : fakhruddin.rudi@gmail.com

Abstract

This study aims to determine how the causality between interest Rates and inflation in Indonesia. Both variables will be tested their reciprocal relationship, whether the interest Rate on inflation, or inflation on interest Rates. Changes in the BI Rate will affect some macroeconomic variables which are then passed on to inflation. Changes in the level of BI Rate increase aim to reduce the Rate of economic activity that can trigger inflation. This study includes all data on interest Rates and inflation in Indonesia in the period 2005 s.d 2015 as observation data. Data analysis method Used in this study is the Vector Autoregressive (VAR) model, which consists of unit test Root, optimal lag test, granger test, IRF test and FEVD test. The results of this study found that, during the 2005 observation period S.d 2015, interest Rates and inflation have a causal relationship between the two. The results of this study found that, during the observation period of 2005 s.d 2015, interest Rates and inflation have long-term relationships, meaning that the two variables will adjust to each other to achieve long-term balance and have a causal relationship between the two variable.

Keywords : *Interest Rate, Inflation, VAR, Granger test*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kausalitas antara suku bunga dan inflasi di Indonesia. Kedua variabel tersebut akan diuji hubungan timbal baliknya, baik itu suku bunga terhadap inflasi, maupun inflasi terhadap suku bunga. Perubahan BI Rate akan mempengaruhi beberapa variabel makroekonomi yang kemudian diteruskan kepada inflasi. Perubahan berupa peningkatan level BI Rate bertujuan untuk mengurangi laju aktifitas ekonomi yang mampu memicu inflasi. Penelitian ini memasukan semua data suku bunga dan inflasi di Indonesia pada periode 2005 s.d 2015 sebagai data pengamatan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Vector Autoregressive* VAR, yang terdiri dari uji unit *root*, uji *lag* optimal, uji *granger*, uji IRF dan uji FEVD. Hasil penelitian ini menemukan bahwa, selama periode pengamatan tahun 2005 s.d 2015, suku bunga dan inflasi memiliki hubungan dalam jangka panjang, artinya kedua variabel tersebut akan saling menyesuaikan untuk mencapai keseimbangan jangka panjang dan memiliki hubungan kausalitas antar keduanya.

Kata Kunci: *Suku Bunga, Inflasi, VAR, Uji Granger.*

PENDAHULUAN

Negara berkembang umumnya memiliki struktur perekonomian yang masih bercorak agraris yang cenderung masih sangat rentan dengan adanya goncangan terhadap kestabilan kegiatan perekonomian. Di negara seperti Indonesia seringkali terjadi gejolak dalam hal menjaga kestabilan kegiatan perekonomian. Perekonomian selalu menjadi perhatian yang paling penting dikarenakan apabila perekonomian dalam kondisi tidak stabil maka akan timbul masalah-masalah ekonomi seperti rendahnya pertumbuhan ekonomi, tingginya tingkat pengangguran dan tingginya tingkat inflasi. Ukuran kestabilan perekonomian yakni dimana terjadi pertumbuhan ekonomi, tidak terdapat angka pengangguran yang tinggi serta tingkat harga barang dan jasa yang perubahannya tidak terlalu berarti yang tercermin dari laju inflasi. Sampai saat ini persoalan moneter yang selalu menjadi masalah utama dalam perekonomian Indonesia adalah inflasi.

Pada saat krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997-1999 telah membuat perekonomian Indonesia menjadi tidak stabil dikarenakan adanya inflasi yang tinggi, tingginya inflasi meningkat hingga mencapai 77.63% pada saat itu, dikarenakan kebijakan moneter mendapat banyak intervensi dari pemerintah sehingga tidak dapat menentukan kebijakannya sendiri dalam mengatasi krisis. Untuk mengantisipasi terulangnya kembali inflasi pada saat itu pemerintah Indonesia menyerahkan secara penuh persoalan moneter kepada bank sentral untuk dikelola secara independen tanpa campur tangan pemerintah. Hal ini mengacu kepada Undang-Undang Nomor 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia yang kemudian dipertegas kembali dengan Undang-Undang Nomor 3 tahun 2004. Oleh karena itu pasca diberlakukannya Undang-Undang independensi bank sentral dalam mengatasi persoalan moneter di Indonesia, menjaga stabilitas inflasi, nilai tukar rupiah, jumlah uang beredar, dan tingkat bunga menjadi tugas pokok Bank Indonesia (BI).

Penyebab utama yang memungkinkan gejala inflasi muncul menurut teori kuantitas uang adalah terjadinya kelebihan uang yang beredar sebagai akibat penambahan jumlah uang di masyarakat. Menurut Keynes dalam *The General Theory of Employment, interest and money*, dinyatakan bahwa inflasi disebabkan oleh gap antara kemampuan ekonomi masyarakat terhadap barang-barang (Shapiro, 2002). Yang dimaksud dengan gap disini adalah permintaan masyarakat terhadap barang-barang lebih besar daripada jumlah yang tersedia sehingga terjadi kenaikan harga, yang kemudian dikenal dengan istilah inflationary gap.

Upaya untuk mengantisipasi tingginya perubahan Inflasi, Bank Indonesia membuat kerangka kerja kebijakan moneter atau dengan kata lain *inflation targeting framework* (ITF) dengan bertujuan untuk menjaga dan mencapai perubahan inflasi tetap rendah dan stabil. Dengan kerangka ini, Bank Indonesia secara eksplisit mengumumkan sasaran inflasi kepada publik dan kebijakan moneter diarahkan untuk mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan oleh pemerintah. Untuk mencapai sasaran inflasi, kebijakan moneter dilakukan secara *forward looking*, artinya perubahan kebijakan moneter dilakukan melalui evaluasi apakah perkembangan inflasi ke depan masih sesuai dengan sasaran inflasi yang telah dicanangkan (Bank Indonesia, 2014).

Salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan inflasi di Indonesia yaitu suku bunga acuan Bank Indonesia atau dengan kata lain BI Rate yang menjadi signal bagi perbankan untuk menetapkan tingkat suku bunganya seperti tabungan deposito dan kredit. Perkembangan perekonomian di dasari oleh dua indikator ekonomi makro yaitu tingkat bunga (BI Rate) dan inflasi. Pertumbuhan ekonomi yang melambat ditandai dengan meningkatnya angka inflasi dan

kenaikan tingkat suku bunga. Bank Indonesia melaksanakan kebijakan moneter melalui berbagai instrumen, diantaranya melalui tingkat bunga. Ketika laju inflasi bergerak cenderung melebihi target inflasi, Bank Indonesia menaikkan BI Rate.

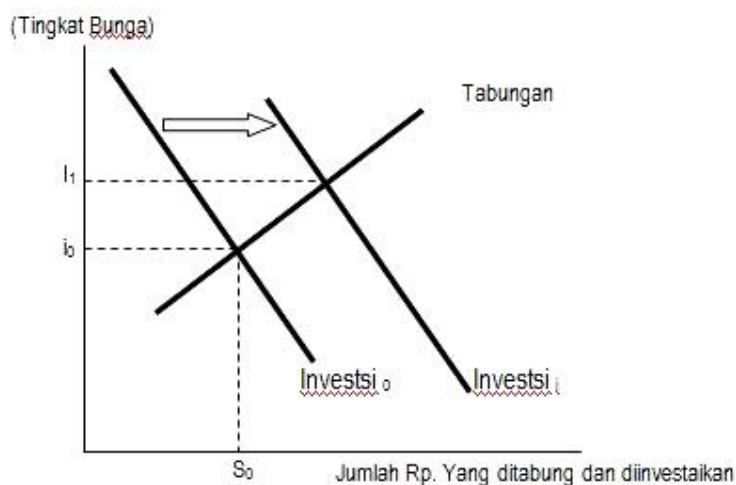
TINJAUAN PUSTAKA

Suku Bunga

Menurut Karl dan Fair (2001:635) suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk persentase pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Sedangkan menurut Samuelson dan Nordhaus (2004), suku bunga merupakan jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu yang disebut sebagai persentase dari jumlah yang dipinjamkan.

Menurut Bank Indonesia (2014), BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau penetapan respons kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank Overnight (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

Menurut Kaum Klasik, tingkat bunga itu terbentuk dari hasil interaksi antara tabungan (S) dan investasi (I).



Sumber: Nopirin (2011)

Gambar 1: Teori klasik tentang Tingkat bunga

Tabungan menurut kaum klasik adalah fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung. Jadi, pada tingkat bunga yang lebih tinggi masyarakat akan lebih terdorong untuk mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungan. Investasi juga merupakan fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga, keinginan masyarakat untuk melakukan investasi juga semakin kecil. Hal ini disebabkan karena pengusaha baru akan menambah pengeluaran investasinya apabila

keuntungan yang diharapkan dari investasi lebih besar daripada tingkat bunga yang harus dibayar untuk dana investasi tersebut yang merupakan ongkos untuk penggunaan dana (*cost of capital*). Jadi semakin rendah tingkat bunga, pengusaha akan lebih terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana juga semakin kecil (Nopirin, 2011).

Fisher Effect (Suku bunga dan Inflasi)

Fisher mengatakan bahwa tingkat bunga nominal bisa berubah karena perubahan tingkat bunga riil atau karena inflasi. Hal ini di formulasi dalam persamaan Fisher sebagai berikut.

$$i = r + \pi \dots \dots \dots (1)$$

Dimana *i* adalah tingkat bunga nominal, *r* adalah tingkat bunga riil, dan π adalah tingkat inflasi. Teori kuantitas uang mengatakan bahwa tingkat pertumbuhan uang menentukan tingkat inflasi. Teori kuantitas uang dan persamaan Fisher sama-sama menyatakan bagaimana pertumbuhan uang mempengaruhi tingkat bunga nominal. Menurut teori kuantitas, kenaikan dalam tingkat pertumbuhan uang sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan 1% dalam tingkat inflasi. Sedangkan menurut persamaan Fisher mengatakan, kenaikan 1% dalam tingkat inflasi akan menyebabkan kenaikan 1% dalam tingkat bunga nominal (Efek Fisher) (Mankiw, 2003:87).

Inflasi

Menurut Mishkin (2011:12), inflasi merupakan fenomena moneter yang selalu hadir dalam suatu perekonomian, inflasi dianggap masalah penting dalam perekonomian suatu negara dimana masalah tersebut harus segera diselesaikan, selain itu masalah inflasi sering dijadikan agenda utama politik dan pengambil kebijakan, inflasi yang tinggi dapat memberikan efek yang negatif bagi perekonomian suatu negara.

Inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga barang untuk meningkat secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut fenomena inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau mengakibatkan kenaikan sebagian besar dari harga barang-barang lain. Syarat ada kecenderungan menaik terus-menerus juga perlu diingat. Kenaikan harga-harga karena misalnya musiman, menjelang hari hari besar, atau yang terjadi sekali saja dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan maka tidak disebut inflasi. Kenaikan harga semacam ini tidak dianggap sebagai masalah atau *öpenyakitö* ekonomi dan tidak memerlukan kebijaksanaan khusus untuk menanggulangnya.

Secara umum dan sederhana inflasi dapat disebabkan oleh dua hal yaitu inflasi yang timbul karena adanya permintaan masyarakat yang berlebih dan inflasi yang terjadi karena adanya kenaikan biaya produksi (Boediono, 1998).

Terjadinya inflasi dalam didalam suatu perekonomian tentu akan menimbulkan berbagai masalah buruk yang dapat menggagu kestabilan ekonomi. Misalnya konsumen memprediksi bahwa tingkat inflasi akan meningkat dimasa yang akan datang, maka hal tersebut akan mendorong mereka untuk melakukan belanja barang-barang maupun jasa secara besar-besaran pada masa sekarang dari pada mereka harus menunggu tingkat harga naik lagi. Sama halnya dengan bank umum, atau lembaga keuangan lainnya, bila mereka memprediksi tingkat inflasi akan meningkat dimasa yang akan datang, maka mereka akan meningkatkan tingkat bunga yang tinggi atas pinjaman yang di berikan sebagai langkah proteksi dalam menghadapi penurunan pendapatan riil dan kekayaan (Nanga, 2005).

Inflation Targeting Framework (ITF)

Dalam melaksanakan kebijakan moneter, Bank Indonesia menganut sebuah kerangka kerja yang dinamakan *Inflation targeting Framework* (ITF). Sejak juli 2005, Bank Indonesia (BI) dalam melaksanakan kebijakan moneter menerapkan sebuah kerangka kerja yang disebut *Inflation targeting Framework*. Kerangka ini diterapkan oleh BI, setelah sebelumnya menggunakan uang *primer (base money)* sebagai kebijakan moneter yang menjadi sasaran kebijakan moneter.

Bernanke dan Mishkin (1997) mendefinisikan *Inflation Targeting Framework* sebagai sebuah pendekatan dalam kebijakan moneter yang ditandai dengan pengakuan eksplisit bahwa inflasi adalah tujuan utama dari kebijakan moneter. Fitur terpenting dalam ITF adalah komunikasi dengan publik mengenai rencana dan tujuan kebijakan fiskal serta akuntabilitas bank sentral dalam pencapaian target tersebut. Menurut Arimurdi dan Trisnanto (2011:6), implementasi *Inflation Targeting Framework* pada tahun 2005 menjadi tonggak sejarah perubahan kerangka kebijakan moneter yang dilakukan pasca krisis ekonomi di Indonesia. Pada prinsipnya kerangka kebijakan moneter tersebut adalah dalam rangka mengadopsi kerangka kebijakan yang lebih kredibel, yang mengacu pada penggunaan suku bunga sebagai operational target dan kebijakan yang bersifat antisipatif. ITF diharapkan dapat mengubah *backward looking expectation*, yang menjadi sumber masih tingginya inflasi, menjadi *forward looking expectation*. Dengan demikian, diharapkan ITF dapat mendorong penurunan persentase inflasi.

Dalam kerangka ITF, Bank Indonesia mengumumkan sasaran inflasi ke depan pada periode tertentu. Setiap periode Bank Indonesia mengevaluasi apakah proyeksi inflasi ke depan masih sesuai dengan sasaran yang ditetapkan. Proyeksi ini dilakukan dengan sejumlah model dan sejumlah informasi yang dapat menggambarkan kondisi inflasi ke depan. Jika proyeksi inflasi sudah tidak kompatibel dengan sasaran, Bank Indonesia melakukan respon dengan menggunakan instrumen yang dimiliki. Misalnya jika proyeksi inflasi telah melampaui sasaran, maka Bank Indonesia akan cenderung melakukan pengetatan moneter.

Penelitian Sebelumnya

Jaradat dan Al-Hhosban (2014) yang meneliti hubungan antara tingkat suku bunga dan tingkat inflasi dalam perekonomian Yordania 1990-2012. Penulis menyimpulkan bahwa trend dari variabel tingkat suku bunga dan tingkat inflasi memiliki slope yang positif, menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang lemah antara tingkat suku bunga dan tingkat inflasi. Kenaikan satu persen pada tingkat inflasi akan menyebabkan kenaikan pada tingkat suku bunga sebesar 13.2 persen. Selanjutnya hasil regresi menunjukkan koefisien determinasi (R²) yang cukup rendah yaitu sebesar 57 persen, menjelaskan hubungan yang lemah antara tingkat suku bunga dan tingkat inflasi.

Penelitian Asghapur, H., Kohnehshahri, L. A., dan Karami, A. (2007) menunjukkan bahwa adanya kausalitas searah dari tingkat suku bunga terhadap tingkat inflasi di 40 negara Islam dari tahun 2002-2005. Penulis meninjau adanya hubungan kausal antara tingkat inflasi dan tingkat suku bunga. Hasil dari Hsio test mengidentifikasi adanya sebuah hubungan kausal searah dari suku bunga terhadap inflasi.

Selanjutnya dari hasil penelitian Theodores Manuela Langi, Vecky Masinambow, dan Hanly Siwu (2014) membahas tentang analisis pengaruh suku bunga BI, jumlah uang beredar, dan tingkat kurs terhadap tingkat inflasi di Indonesia Periode 2005.3 ó 2013.3 yang menggunakan *error correction model Engle-Granger* (ECM-EG). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Suku Bunga BI berpengaruh positif dan signifikan Terhadap Tingkat inflasi di Indonesia. Sedangkan Jumlah uang beredar dan tingkat kurs Rp/Us dollar berpengaruh positif

dan tidak signifikan terhadap tingkat Inflasi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Sumber dan Jenis Data

Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk meneliti hubungan kausalitas antara suku bunga dan inflasi dengan metode regresi analisis *Vector Autoregressive* (VAR). Nilai suku bunga dan inflasi yang diteliti dalam penelitian ini yaitu tahun 2005 s.d 2015.

Vector Autoregressive (VAR)

Model dasar struktural yang digunakan dalam penelitian ini adalah persamaan Fisher yaitu $i = r + \dots$, persamaan ini menjelaskan tingkat suku bunga dan inflasi. Selanjutnya berdasarkan persamaan tersebut, penelitian ini menggunakan model *Vector Autoregressive* (VAR) untuk melihat apakah ada hubungan kausalitas antara variable suku bunga dan inflasi. Namun sebelum membentuk model VAR, ada beberapa langkah pengujian yang harus dilakukan. Menurut Widarjono (2007:345), langkah pertama pembentukan model VAR adalah uji stasioner data. Jika data telah di tingkat level, maka model yang digunakan adalah model VAR biasa. Namun jika data stasionernya setelah dilakukan diferensial data, maka harus dilakukan uji kointegrasi untuk melihat data tersebut memiliki hubungan jangka panjang atau tidak. Jika data memiliki kointegrasi, maka model yang digunakan adalah *Vector Error Correction Model* (VECM). Model VECM menunjukkan adanya hubungan jangka panjang dalam model VAR sehingga disebut sebagai *restricted VAR*. Untuk data yang stasioner pada setelah dilakukan diferensiasi, namun juga tidak ada kointegrasi antar variabel, maka model yang digunakan adalah model VAR dengan data diferensi (*VAR in difference*).

Analisis terakhir berkaitan dengan model VAR untuk mencari hubungan sebab akibat atau uji kausalitas antar variabel endogen (*dependent/terikat*) yaitu suku bunga dan inflasi didalam model VAR. Hubungan sebab akibat ini bias diuji menggunakan uji kausalitas Granger (Widarjono, 2007:385). Misalnya, suku bunga ditentukan oleh laju inflasi, dan sebaliknya, laju inflasi ditentukan oleh suku bunga. Model persamaan untuk kausalitas Granger adalah sebagaiberikut:

$$INF = \sum_{i=1}^p \alpha_{1i} INF_{t-i} + \sum_{k=1}^m \alpha_{2k} Rt_{t-k} + e_1 \dots \dots \dots (2)$$

$$Rt = \sum_{i=1}^p \beta_{1i} Rt_{t-i} + \sum_{k=1}^m \beta_{2k} INF_{t-k} + e_2 \dots \dots \dots (3)$$

Dimana:

INF = Inflasi

Rt = BI Rate (Tingkat SukuBunga)

α, β = Konstanta

$\alpha_{1i}, \beta_{1i}, INF_{t-i}, Rt_{t-i}$ = Operator Lag

e_1, e_2 = error term

HASIL PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Uji Granger Causality

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
DIF_INF does not Granger Cause DIF_BIR	122	6.36355	0.0005
DIF_BIR does not Granger Cause DIF_INF		20.5983	9.E-11

Sumber: hasil uji granger causality menggunakan Eviews 9 (2016)

Berdasarkan hasil uji kausalitas antara BI rate dan inflasi dengan lag ketiga menunjukkan bahwa terdapat hubungan dua arah antara BI rate dan Inflasi. BI rate mempengaruhi inflasi secara signifikan, dan inflasi juga mempengaruhi BI Rate secara signifikan.

Tabel 2. Hasil Estimasi VECM

VARIABEL	KOEFISIEN	STANDAR ERROR	T-STATISTIK	VARIABEL
D(DIF_BIR)	0.577805	(0.07821)	[7.38771]	D(DIF_BIR(-1))
	0.067636	(0.07824)	[0.86447]	D(DIF_BIR(-2))
	0.053437	(0.01122)	[4.76327]	D(DIF_INF(-1))
	0.002134	(0.01185)	[0.18009]	D(DIF_INF(-2))
D(DIF_INF)	3.674108	(0.58571)	[6.27288]	D(DIF_BIR(-1))
		(0.58593)	[-0.49160]	D(DIF_BIR(-2))
	-0.288039	(0.08401)	[1.05051]	D(DIF_INF(-1))
	0.088257	(0.08873)	[-3.16846]	D(DIF_INF(-2))

Sumber: hasil estimasi VECM menggunakan Eviews 9 (2016)

Berdasarkan hasil estimasi VECM, variabel inflasi saat ini dipengaruhi oleh BI rate satu periode sebelumnya memiliki pengaruh positif signifikan dengan nilai 6.27288 t-Statistik. Variabel inflasi juga dipengaruhi oleh variabel inflasi dengan dua periode sebelumnya secara positif signifikan dengan nilai-3.16846 t-Statistik. Variabel BI rate saat ini dipengaruhi oleh variabel BI rate satu periode sebelumnya secara positif signifikan dengan t-Statistik 7.38771. Variabel BI rate saat ini dipengaruhi oleh inflasi satu periode sebelumnya secara positif signifikan dengan nilai 4.76327.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di analisa maka dapat di ambil beberapa kesimpulan yaitu:

1. Variabel BI rate dan Inflasi memiliki hubungan dalam jangka panjang, artinya kedua variabel tersebut akan saling menyesuaikan untuk mencapai keseimbangan jangka panjang.
2. Adanya hubungan dua arah antara variabel BI rate dan Inflasi. Inflasi sekarang signifikan

secara positif dipengaruhi oleh BI rate satu periode sebelumnya. Variabel inflasi juga dipengaruhi oleh variabel inflasi dengan dua periode sebelumnya secara positif signifikan. Variabel BI rate saat ini dipengaruhi oleh variabel BI rate satu periode sebelumnya secara positif signifikan. Variabel BI rate juga dipengaruhi oleh inflasi satu periode sebelumnya secara positif signifikan.

Saran

Penelitian yang dilakukan oleh penulis masih jauh dari kata sempurna, berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bank Indonesia selaku otoritas moneter harus menggunakan secara efektif dalam mengendalikan tingkat BI rate untuk menekankan tingkat Inflasi di Indonesia.
2. Untuk menentukan BI rate saat ini dan yang akan datang, Bank Indonesia sebaiknya melihat tiga periode inflasi sebelumnya dan melihat target inflasi yang akan datang agar stabilitas kedua variabel tetap stabil.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimurti, B. T. (2011). *Persintensi Inflasi di Jakarta dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Penegendalian Inflasi Daerah Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan* . Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol.1.No 1 Univertas Kristen Petra.
- Asgharpur, H. K. (2007). *The Relationships Between Interest Rate and Inflation Chages : An Analysis of Long-term Interest Rate Dynamics in Developing Countries*.
- Bernanke Ben, M. F. (1997). *Inflation Targeting a New Framework for Monetary Policy*. NBER No5893.
- Boediono. (1982). *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE.
- Friedman, M. (2014). *Economics and Political Economy : an Old Keynesian Critique*. Washington DC.
- Jaradat, M. A.-H. (2014). *Relathionship and Causality Between Interest Rate and Inflation Rate Case of Jordan* . *Interdisciplinary ournal of contemporary researchin business*, 6(4), 54.
- Mankiw, G. N. (2003). *Teori Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Miskhin, F. S. (2011). *Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan edisi 8*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nanga, M. (2005). *Makroekonomi:Teori, Masalah dan kebijakan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nopirin. (2011). *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.
- Samuelson, P. A. (2004). *Ilmu Makroekonomi edisi 17*. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Widarjono, A. (2007). *Ekonometrika, Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis* .Yogyakarta :

Fakultas Ekonomi UII.

Yodiatmaja, B. (2012). *Hubungan Antara BI Rate dan Inflasi Periode Juli 2005 - Desember 2011 : Uji Kausalitas Toda-Yamamoto*. Universitas Negeri Semarang Indonesia.